

# BERITA PENEGRIAN UNSIKA PADA KORAN LOKAL KARAWANG

## (Analisis Framing tentang Berita Penegrian Universitas Karawang Di Koran Gapura Dan Radar Karawang)

Ana Fitriana

### Abstrak

*Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui berita tentang penegrian Unsika yang ada di koran lokal Karawang, khususnya pada koran Gapura dan Radar Karawang. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Framing. Metode analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang disajikan berita. Cara "melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Hasil penelitian ini bersifat komparatif, yakni memberikan perbandingan tentang bagaimana media-media yang memberitakan penegrian UNSIKA mengkonstruksi UNSIKA dalam pemberitaannya.*

*Penelitian ini membahas tentang skrip dan tematik. Pada Skrip pola 5 W + 1H- who, what, when, where, why, dan how dapat dilihat di dalam berita yang dimuat dalam Karawang Kota sehingga dapat terlihat suatu peristiwa yang diramu dari mulai awal sampai akhir. Peristiwa dengan jelas digambarkan dalam berita ini. Sebaliknya pola yang terdapat Gapura Karawang digambarkan tidak memiliki unsur where tetapi tidak ada makna yang berubah terkecuali dalam berita tersebut tidak terdapat unsur why maka makna berita akan berubah. Sedangkan pada tematik, terdapat tema besar dalam berita yang dimuat di Radar Karawang Kota, yaitu penindaklanjutan proses penegerian Unsika dengan adanya pertemuan antara pemkab Karawang, DPRD Karawang dan pihak Unsika.*

### 1. Pendahuluan

#### 2. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 02 Februari tahun 1982 kampus Universitas Singaperbangsa berdiri, Unsika sendiri merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Hukum Pangkal Perjuangan yang sudah berdiri sejak tahun 1965 di bawah naungan Yayasan Pembina Perguruan yang didirikan berdasarkan Akte Notaris R. Ateng Sachri Nomor 1 tanggal 14 Juni 1965 di Purwakarta yang telah diperbaharui dengan Akte Notaris Doktor Wiratni Ahmadi, SH pada tambahan Berita Negara Republik Indonesia tanggal 12 Mei 2006 Nomor 38.

Sebagai salah satu Universitas swasta yang sudah berdiri cukup lama, UNSIKA termasuk dalam urutan universitaa yang akan menjadi universitas negeri. Proses penegrian Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) sudah memasuki babak baru, dulu yang pada awalnya UNSIKA ini adalah kampus dengan peringkat ke-4 alias terakhir dalam urutan penegrian menjadi PTN sekarang berkat berpadu dayanya dari pihak kampus, yayasan dan pemerintah daerah juga DPRD akhirnya UNSIKA dikatakan sebagai Universitas yang paling siap untuk lebih dulu dijadikan Negri dibandingkan kampus Universitas lain. Proses alih status Universitas Singaperbangsa Karawang dari swasta menjadi universitas negeri diperkirakan akan selesai pada awal 2013 ([www. UNSIKA.ac.id](http://www.UNSIKA.ac.id) diakses Jumat, 11 Oktober 2013 pk. 13.47).

Pemberitaan mengenai penegrian Universitas Singaperbangsa Karawang tidak lepas dari peran media terutama media cetak dalam membentuk kontruksi pemberitaan yang seimbang. Pemberitaan melalui media massa merupakan salah satu kekuatan yang dominan dibandingkan dengan saluran-saluran yang lain. Hal ini karena media massa mampu menjangkau daerah-daerah yang pelosok di masyarakat. Sehingga pemberitaan oleh media massa sangat signifikan untuk menentukan masa depan sebuah lembaga.

Setidaknya, ada tiga macam aktivitas yang dilakukan oleh media massa pada saat mengkonstruksi sebuah realitas, yang kemudian berujung pada pembentukan citra: (1) pemilihan simbol (fungsi bahasa); (2) pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing) dan terakhir (3) kesediaan memberi tempat (agenda setting).

Oleh karena itu apapun pemberitaan media tentang Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA), dapat membentuk opini public mengenai penegerian UNSIKA ini. Diantara media di Karawang yang banyak memberitakan masalah penegrian UNISKA ini adalah Koran Gapura dan Radar Karawang. Kabar Gapura merupakan harian umum terbesar se-Karawang, Purwakarta, Subang, Bekasi dan Bandung dengan visi bahwa berita yang dimuat tidak hanya memberikan informasi namun juga mencerdaskan dan mencerahkan. Sedangkan Radar Karawang dianggap sebagai koranna urang Karawang dan Purwakarta. Kedua media ini banyak memuat berita mengenai penegrian UNSIKA terutama pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2013.

Namun kita tidak bisa menutup mata pada kenyataannya hasil pemberitaan yang muncul dimedia massa bukan relitas yang sesungguhnya, melainkan representasi dari sebuah realitas yang tidak ditampilkan secara utuh. Media dijadikan medium oleh pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan, yang pada khirnya akan mempengaruhi bentuk representasi realitas tadi yang dinamakan teks. Tiap media memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan berita, misal dari pemilihan sudut pandang (angel) penelitian berita, pemilihan judul dan diksi isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan. Dibalik perbedaan yang tampak pada pemberitaan setiap media, sebenarnya ada pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayak.

Pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, judul, pemilihan sudut pandang dan lain sebagainya. Pesan merepresentasikan ideologi institusi media cetak yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang dianut oleh intitusi media tersebut atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional tiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya.

Ideologi media akan mempengaruhi proses produksi berita atau artikel yang secara otomatis akan membentuk frame pemberitaan media yang bersangkutan. Akibatnya secara tidak disadari, khalayak yang membaca, melihat dan mendengarkan berita dari media tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti framing media. Media akan menentukan peristiwa yang penting untuk diberitakan dan mana yang tidak perlu. Media juga menentukan manakah peristiwa yang akan diangkat menjadi topic utama dan manakah peristiwa yang digolongkan pada berita biasa.

Dalam prolog buku kumpulan makalah konferensi *Framing in the New Media Landscape* di University of South Carolina, Oktober 1997, fenomena framing menurut Stephen D. Reese (Reese, Gandy, & Grant, 2001:17) hanyalah suatu titik puncak dari gunung es yang sangat besar, karena apa yang muncul di media merupakan hal yang paling nyata (*manifest*), menjadi fitur yang mudah terlihat (*visible*) dan tersedia (*available*), mendapat penekanan (*highlighted*), nampak jelas (*noticeable*), dan menonjol (*salient*). Artinya, fenomena yang terjadi di balik berita media justru jauh lebih rumit karena telah melewati proses yang panjang.

Asal mula istilah framing sendiri dalam konteks komunikasi adalah seperti dalam dunia fotografi dan sinematografi yang merujuk pada sudut pandang kamera dan perspektif dalam menampilkan pesan visual (McCombs & Ghanem, 2001:71). Jadi, bingkai (frame) pemberitaan media bergantung pada perspektif para wartawan yang memiliki subjektivitas dan terpengaruh oleh situasi internal organisasi media maupun kekuatan eksternal. Frame

tidaklah sama dengan cermin yang menampilkan objek atau gambar apa adanya, melainkan lebih mirip seperti jendela yang memungkinkan kita bisa memandang sebagian dunia sekitar sesuai bingkai dari jendelanya.

Oleh karena itu bagaimana media melakukan pembingkaiannya nantinya akan memunculkan opini publik, sehingga penting untuk mengamati bingkai media untuk mengetahui berita penegrian UNSIKA dalam pembingkaiannya Koran Gapura dan Radar Karawang.

### 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pertanyaan besarnya adalah “Bagaimana Konstruksi Pemberitaan tentang Penegrian UNSIKA dalam Bingkai Koran Gapura dan Radar Karawang?”

### 4. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan besar perumusan masalah, identifikasi masalah diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemberitaan tentang Penegrian UNSIKA dalam Bingkai Koran Gapura dan Radar Karawang dilihat dari struktur Skrip?
2. Bagaimana Pemberitaan tentang Penegrian UNSIKA dalam Bingkai Koran Gapura dan Radar Karawang dilihat dari struktur Tematik?

### 5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemberitaan tentang Penegrian UNSIKA dalam Bingkai Koran Gapura dan Radar Karawang dilihat dari struktur Skrip?
2. Untuk mengetahui Pemberitaan tentang Penegrian UNSIKA dalam Bingkai Koran Gapura dan Radar Karawang dilihat dari struktur Tematik?

### 6. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

#### 1.6.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan analisis media yang menggunakan analisis framing, dan masukan bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan masalah pencitraan sebagai akibat dari pemberitaan di media massa.

#### 1.6.2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi pelaku media. Penelitian ini diharapkan bisa memiliki peran control terhadap pemberitaan media massa. Meskipun subjektivitas adalah suatu hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, namun sebaiknya media massa sedapat mungkin meminimalisir bias dalam pemberitaannya dan tidak menggiring masyarakat pada pencitraan tertentu akibat dari bias yang ditimbulkan dalam pemberitaan tersebut.

Secara praktis, dengan adanya penelitian tentang makna pesan dibalik berita ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pihak pengelola UNSIKA dalam menyampaikan informasi kepada rekan Pers sehingga berita yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan oleh UNSIKA khususnya dan masyarakat pada umumnya dan juga dapat diketahui lebih pasti media cetak yang lebih baik dalam memberitakan semua kegiatan UNSIKA.

### 1.6 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing terhadap media yang memberitakan penegrian UNSIKA dalam bingkai koran Gapura dan Radar Karawang. Pemberitaan yang akan diteliti peneliti meliputi berita, foto dan grafis selama Januari 2013 – Juni 2014.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Pengertian dan Fungsi Komunikasi Massa

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner, yang dikutip kembali oleh Rakhmat, Bittner mengatakan “ *bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang, dan ini memberikan gambaran komunikasi secara umum* ”.. (Rakhmat, 1989 : 189).

Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi massa (dalam hal ini pers). Lazimnya para ahli menyebut bahwa pers mempunyai tiga fungsi tiga utama, yakni : memberikan informasi (*to inform*), memberikan hiburan (*to entertain*), dan melaksanakan kontrol sosial (*social control*). (Assegaff,1982:11).

### 2.2. Telaah Surat Kabar

#### 2.2.1 Definisi dan Fungsi Surat Kabar

Media massa yang paling pertama ditemukan adalah media cetak dalam hal ini, berupa surat kabar atau majalah, definisi surat kabar tidak bisa lepas dari karakteristiknya, surat kabar (*news paper*) dibatasi pengertiannya sebagai berikut : “ *Penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita – berita, karangan – karangan, dan iklan yang dicetak dan secara tetap atau periodik dan dijual umum* ” (Assegaf, 1982 : 140).

Surat kabar sebagai pemberi informasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya.

Adapun penjelasan khusus tentang fungsi surat kabar yaitu:

1. *Publishing the news* (menerbitkan atau menyiarkan berita)
2. *Commenting On the news* (memberikan komentar terhadap suatu berita)
3. *Entertaining Readers* (menghibur pembaca)
4. *Helping Readers* (menolong pembaca bagaimana cara menggunakan sesuatu)
5. *Publishing Advertising* (menerbitkan atau menyiarkan barang dan jasa yang ditawarkan kepada publik dengan menyewa ruang dan waktu).

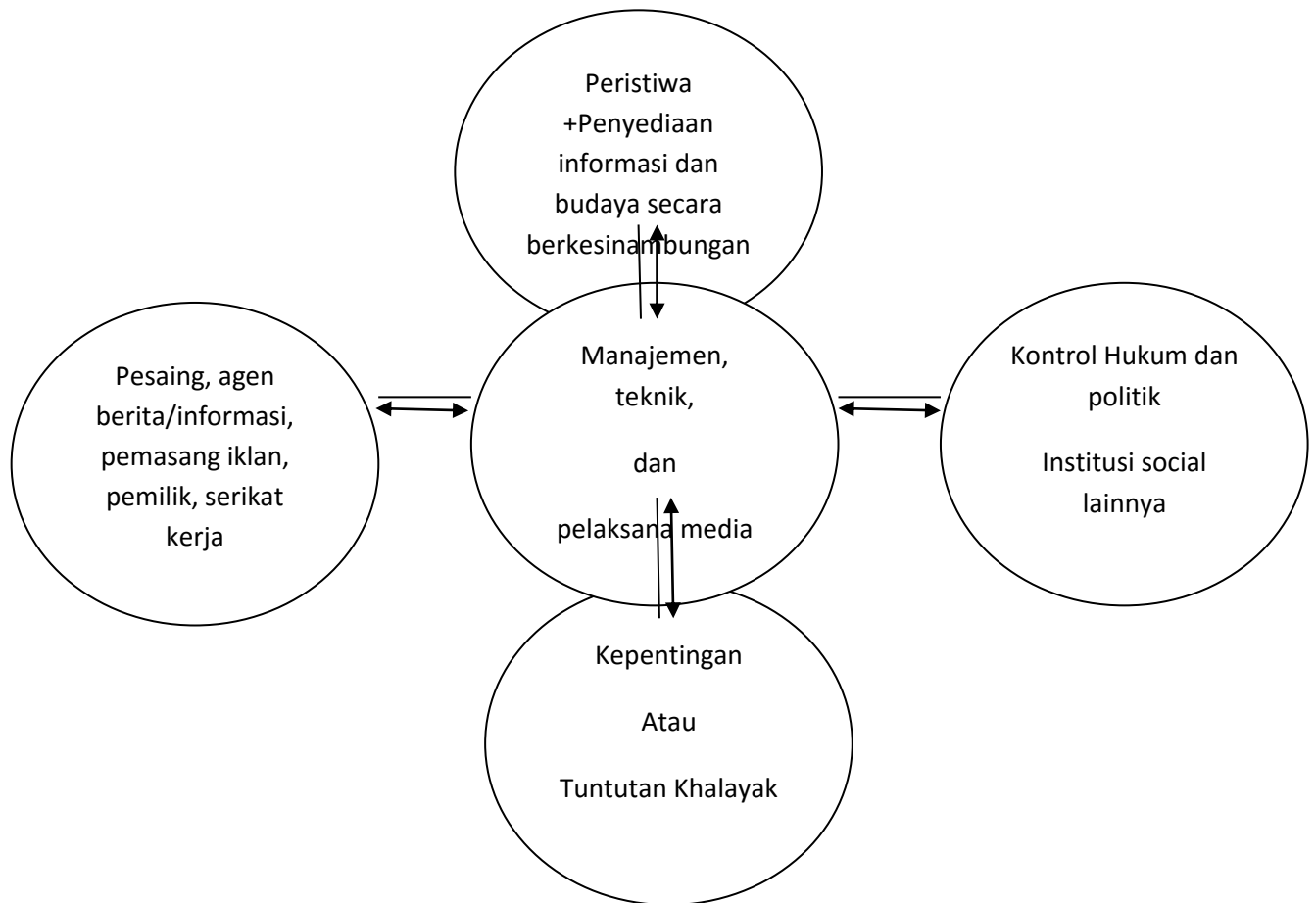
### 2.3. Media Massa dan Bias Media

#### 2.3.1. Media Massa

Media massa merupakan sumber kekuatan-alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didaya gunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Pada dasarnya, menurut McQuail (1987:69), ada 5 (lima fungsi mendasar media massa bagi masyarakat, yaitu :

- a. Informasi
- b. Korelasi
- c. Kesenambungan
- d. Hiburan
- e. Mobilisasi

Organisasi media memiliki peran sebagai penentu dalam situasi yang ditandai oleh adanya pelbagai kendala, tuntutan, serta sekian banyak pendayagunaan kekuasaan dan pengaruh.



Gambar 1 : Organisasi media di tengah kekuatan social (McQuail, 1987:69)

Pemaparan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi lima bentuk hubungan yang perlu mendapat perhatian, dengan demikian kita dapat mempelajari kondisi yang mempengaruhi organisasi dan peran komunikator. Kelima bentuk hubungan tersebut adalah :

- a. Hubungan dengan masyarakat, dimana pers bertindak sebagai mediator realitas social.
- b. Hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok, dimana pers cenderung mengikuti komersialisme media dan memiliki pilihan untuk tetap mempertahankan ruang kebebasan pers dan tidak mengikuti ideologi yang ditetapkan pemilik maupun klien.
- c. Hubungan dengan narasumber, dimana pers merupakan penjaga “pintu gerbang” namun tidak terlepas dari simbiosis dengan sumber dan harus pandai menyeleksi begitu banyak bahan untuk dimasukkan saluran yang memiliki kapasitas terbatas.
- d. Hubungan antar peran yang berbeda dalam organisasi, dimana peran dalam organisasi pun terbagi-bagi untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi.
- e. Hubungan dengan khalayak, dimana pers menjalin hubungan dengan audiensnya untuk mendapatkan penilaian public atas media massa yang mereka kelola.

### 2.3.2. Bias Media dan Objektivitas Berita

Bias Media adalah keberpihakan atau favoritisme media terhadap satu atau lain pihak atau partai atau ideologi tertentu. Hasil dari bias ini adalah bias structural, yakni bias pada seluruh struktur berita. Hal ini bisa didapatkan melalui proses menyeleksi beberapa

jenis informasi dan menamakannya berita, sementara beberapa jenis informasi yang lain ditolak karena “bukan berita”.

Bias struktural ini mempunyai kecenderungan yang sangat kuat, yakni untuk menonjolkan suatu berita, dimana masyarakat seringkali menganggap suatu kejadian tidak begitu penting sampai kejadian tersebut dimuat di media massa dan ditonjolkan secara besar-besaran untuk menyatakan bahwa berita tersebut sangat penting, dan untuk menciptakan suatu kejadian yang mendukung objek berita, dimana seringkali objek berita ditampilkan sebagai sisi yang baik dan didukung sepenuhnya melalui penggunaan kalimat-kalimat positif dalam berita tersebut.

### 2.3.3. Isi Media dan Realitas Sosial

Individu mengetahui realitas sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas seberapa besar berasal dari apa yang diberitakan media. Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. (Eriyanto, 2002:149). Konsep realitas merupakan gagasan yang diterapkan secara luas dalam praktek produksi dan penyajian media dalam persepsi akal sehat audiensnya mengenai isi berita. Dalam menganalisis isi media, seringkali realitas sosial ditampilkan sebagai sesuatu yang abstrak, dan dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

- a. Isi media cenderung terlalu menampilkan bagian “atas” masyarakat, yakni orang-orang dan bidang pekerjaan dengan penghasilan, status, dan pengaruh besar.
- b. Menurut Berbner dan Marvanyi (1997), lokasi yang digambarkan berita cenderung memiliki “bias” ke arah beberapa Negara dan tempat yang disenangi. Peta media sangat berbeda dengan peta dunia yang sesungguhnya. (McQuail, 1987:187).
- c. Isi media cenderung mengandung stereotip tentang minoritas dan kelompok luar, seperti kaum wanita, kelompok etnis, militant buruh, orang-orang miskin, dan para imigran.
- d. Media cenderung menyediakan banyak dongeng mengenai situasi dan perilaku yang cenderung merupakan kebenaran historis dan manusiawi tertentu.
- e. Dalam pemilihan berbagai peristiwa, isi media memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat dramatis dan kekerasan, misalnya perbuatan pidana kekerasan, pemogokan kaum buruh, dan lain sebagainya.

### 2.4. Berita

Berita merupakan hasil produksi dari media massa. Menurut Schramm (1949), berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses mengkonstruksi kerangka inti sebuah peristiwa-inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar sebuah peristiwa memiliki arti bagi pembaca. (Sobur, 2001).

Berita terdiri atas lead dan “tubuh berita”. Lead adalah teras berita yang terdiri atas kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita, dan lead terdiri atas unsur-unsur berita yaitu 5W+1H, yaitu What, Who, Where, When, Why dan How. Kemudian setelah lead, tubuh berita dikembangkan dan memuat rincian berita. Sebuah lead menentukan arah pemberitaan dan memancing pembaca untuk meneruskan pada paragraph-paragraph selanjutnya, karena sebuah lead adalah sebuah etalase, yang menjanjikan calon pembeli bahwa barang-barang yang dipajang ada semua dalam toko. Ada berbagai macam lead, yaitu :

- a. Lead menonjok (the punch lead), yaitu lead yang mengguncang pembaca di baris pertama, dan pembaca itu pasti akan buru-buru membaca baris berikutnya, jika pada lead terdapat pernyataan pendek dan memikat tentang faktanya.
- b. Lead deskriptif (The picture/descriptive lead), yaitu lead yang memakai penggambaran secara hidup untuk membuat sebuah adegan kejadian serasa tampil di depan mata pembaca dan memberikan jiwa pada tulisan di tempat kejadiannya atau memberikan gambaran penampilan fisik seseorang atau objek.
- c. Lead kontras (the contrast lead), yaitu lead yang terdiri dari unsure-unsur yang kontras antara situasi sekarang dan situasi sebelumnya atau antara peristiwa yang ada dan peristiwa yang lain yang menjadi unsure pemicu.
- d. Lead bertanya (the quotation lead), yaitu lead yang menggunakan ucapan-ucapan orang secara tepat untuk dipertahankan terus dalam tubuh berita.
- e. Lead kutipan (the quotation lead), yaitu lead yang menggunakan ucapan-ucapan orang secara tepat untuk dipertahankan terus dalam tubuh berita.
- f. Lead kepenasaran kumulatif atau lead yang ditunda (the cumulative/suspended interest lead), yaitu lead statistic yang tidak mengemukakan pokok berita (news peg) di alinea pertama biasanya menggunakan siasat memancing kepenasaran pembaca.
- g. Lead berurutan (the sequence lead), yaitu lead dimana segi yang paling menarik dalam berita ditulis secara berurutan. Fakta-faktanya disusun secara kronologis untuk menunda klimaks atau kepuasan pembaca dalam memenuhi keingintahuannya sampai akhir berita.
- h. Lead Parody (the parody lead), yaitu lead yang memasukkan judul lagu, kata-kata mutiara, peribahasa, judul buku laris atau film terkenal, untuk menghidupkan lead berita.
- i. Lead epigram (the epigram lead), lead yang berisi sajak atau ungkapan pendek yang berisi sesuatu pikiran yang luhur atau yang menyenangkan, yang merupakan sindiran tajam.
- j. Lead tersendat-sendat (the staccato lead), yaitu lead yang terdiri atas serangkaian frase, yang disela oleh titik atau tanda penghubung dan biasanya mengambil bentuk seperti lead deskriptif.
- k. Lead ledakan (the explosive lead), yaitu lead yang terdiri dari kalimat yang secara tata bahasa lengkap, dan terutama berguna untuk berita-berita feature dan straight news.
- l. Lead dialod (the dialogue lead), yaitu lead yang dimulai dengan dialog dan dipakai pada berita-berita pengadilan yang ringan yang memiliki unsure human interest yang kuat.
- m. Lead sapaan (the direct address lead), yaitu lead yang menggunakan kata ganti orang pertama atau orang kedua agar si penulis atau pembacanya masuk ke dalam tulisan.

## 2.5. Teori Analisis Framing

### 2.5.1. Konsep Framing

Eriyanto (2002: 10) menjelaskan bahwa pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang disajikan berita. Cara “melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Secara sederhana, analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan perilaku dan menyampaikan kepada pihak lain yang menginterpretasikan dan mengklarifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing*, dapat diketahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien

dalam hubungannya dengan ide penulis (Darmanto, Membongkar Ideologi dibalik Penulisan Berita Dengan Analisis Framing, 2004).

Sebagai sebuah analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto: 2002: 10-11).

### 2.5.2 Aspek Analisis Framing

Ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini berdasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam sebuah realitas? Bagaimana dari realitas yang akan diberitakan dan bagaimana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu, dan melupakan aspek yang lainnya. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

*Kedua*, menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditentangkan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 69-70).

### 2.5.3. “Frame” dan Realitas

*Framing* itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang diketahui tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana melakukan *frame* atas peristiwa yaang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Frame* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita.

**Tabel 1**  
**Frame dan Realitas**

Pemberitaan peristiwa tertentu	Kenapa peristiwa itu diberitakan? Kenapa peristiwa lain tidak diberitakan? Kenapa peristiwa yang sama ditempat/pihak berbeda tidak diberitakan?
Pendefenisian realitas tertentu	Kenapa realitas didefinisikan seperti itu?
Penyajian sisi tertentu	Kenapa sisi tertentu yang ditonjolkan? Kenapa bukan sisi lain?
Pemilihan fakta tertentu yang lain?	Kenapa fakta itu yang ditonjolkan? Kenapa bukan fakta yang lain?
Pemilihan narasumber tertentu	Kenapa narasumber itu yang



	diwawancara? Kenapa bukan yang lain?
--	-----------------------------------------

(Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002:83)

Kraus dan Davis (1978: 209-227), mengelompokkan cara media mengkonstruksikan realitas kedalam lima cara, yaitu: pencitraan, pembuatan realitas komunikasi, penganugerahan status, pembuatan peristiwa buatan, dan agenda *setting*. Menurut mereka, kelima cara ini bukan hanya berpengaruh terhadap citra media namun juga mempengaruhi khalayak.

#### 2.5.4. Model Framing Pan dan Kosicki

Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang memunculkan dalam teks. Elemen yang memnandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. (Nugroho, dkk, 1999:29).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur semantic. Semantic berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa- kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantic ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkap pandangannya atas peristiwa ke dalam proposes, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dlam bentuk lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan tetapi juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita; cara cara wartawan mengisahkan peristiwa; kalimat yang dipakai; dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar demikian. Pendekatan itu dapat digambarkan ke dalam bentuk skema sebagai berikut (Nugroho, dkk, 1999:30-31) :

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

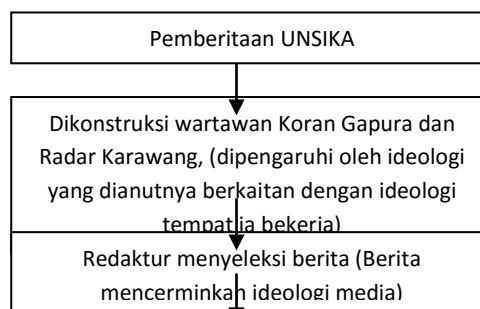
## 2.6. Kerangka pemikiran

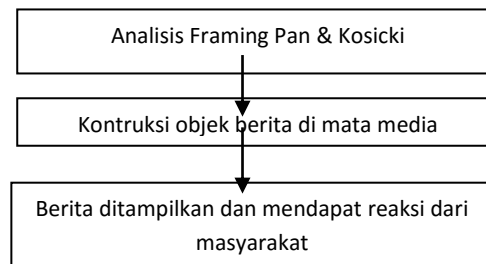
Analisis framing termasuk paradigme konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan social sebagai hasil dari konstruksi, bukan realitas sebenarnya. Dalam pandangan konstruktivis, realitas tidak bersifat objektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Menurut pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas karena media juga mengkonstruksi realitas, disertai dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang aktif mendefinisikan realitas mana yang dipakai dan tidak dipakai. Dengan demikian berita adalah hasil konstruksi social yang melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan dan media.

Berita yang ditulis oleh wartawan menggiring masyarakat pada framing atau ideologi yang ditanamkan media kepada masyarakat, sehingga masyarakat yang menjadi konsumen media tersebut cenderung untuk berpikir sama dengan wartawan yang menulis berita tersebut. Hal ini dikarenakan setiap media massa memiliki ideologi tertentu yang mempengaruhi cara penyajian berita, sehingga media memiliki pencitraan tertentu atas suatu objek berita.

Dalam hal ini pemberitaan mengenai UNSIKA yang diberitakan oleh media juga merupakan salah satu hal yang bisa membentuk opini publik. Namun kembali lagi berita yang ditampilkan tidak bisa lepas dari ideologi media massa yang bersangkutan, sehingga kemudian apa yang muncul sebagai teks atau representasi realitas cenderung menggiring opini public masyarakat akan UNSIKA yang ditampilkan oleh media.

Dapat digambarkan sebagai berikut :





### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya penulis mengemukakan beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif, diantaranya yaitu : Pertama, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Lalu yang kedua, dalam pandangan Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

#### 3.2. Definisi Konseptual

- a. Analisis Framing adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah peristiwa dalam pemberitaannya (frame media). (Sobur, 2001:163)
- b. News (Berita)  
Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses merekonstruksi kerangka inti sebuah peristiwa. (Sobur, 2001)

#### 3.3. Jenis penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis framing, dimana peneliti akan meneliti berita mengenai penegrian UNSIKA, serta menyimpulkan hasil temuan. Hasil penelitian ini bersifat komparatif, yakni memberikan perbandingan tentang bagaimana media-media yang memberitakan penegrian UNSIKA mengkonstruksi UNSIKA dalam pemberitaannya.

#### 3.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel-artikel mengenai berita penegrian UNSIKA yang dimuat di KoranGapura dan Radar Karawang yang berlangsung dari bulan Januari – Maret 2013. Artikel-artikel ini kemudian akan dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki.

#### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan kliping berita mengenai penegrian UNSIKA yang dimuat di Koran Gapura dan Radar Karawang dari bulan Desember 2012 – April 2013.

Kliping Koran tersebut kemudian di analisis oleh peneliti dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki.

#### 3.6. Teknik Analisis Data

Data yang didapat peneliti akan dianalisis dengan menggunakan model analisis framing Pan & Kosicki. Hal ini dikarenakan media memiliki cara pandang sendiri yang

mempengaruhi cara mengkonstruksi objek berita dalam pemberitaannya dan ditampilkan sebagai sebuah berita yang telah jadi.

Selanjutnya, model analisis *framing* menurut Pan & Kosicki. Dalam tulisan mereka *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, Pan & Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita—kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu—kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita. Struktur ini melihat gaya bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu.

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	1. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	2. Detail 3. Maksud kalimat, hubungan 4. Nominalisasi antarkalimat 5. Koherensi 6. Bentuk kalimat 7. Kata ganti	Paragraf, proposisi

Sumber : *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Sobur, 2001:166)

### 3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- Triangulasi  
Pada dasarnya triangulasi ini merupakan upaya untuk melakukan pengecekan data baik dengan cara membandingkan. Pengecekan kembali data yang diperoleh dengan teknik yang sama, pengecekan dengan menggunakan penyidik atau pengamat lain, atau

dengan melakukan pengecekan banding (*rival explanation*). Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, data tentang penelitian yang telah dikumpulkan peneliti cek kembali kebenarannya kepada para informan.

- Diskusi dengan teman sejawat.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sejawat kemudian mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dari penelitian. Dari diskusi inilah peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang kurang cocok atau kurang serasi dengan fokus penelitian. Penggunaan metode ini kemungkinan terhindarnya dari aspek subjektivitas.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1. Analisis Berdasarkan Element Skrip

Pola 5 W + 1H- *who, what, when, where, why, dan how* dapat dilihat di dalam berita yang dimuat dalam Karawang Kota sehingga dapat terlihat suatu peristiwa yang diramu dari mulai awal sampai akhir. Peristiwa dengan jelas digambarkan dalam berita ini. Sebaliknya pola yang terdapat Gapura Karawang digambarkan tidak memiliki unsur *where* tetapi tidak ada makna yang berubah terkecuali dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *why* maka makna berita akan berubah. Strategi dilakukan oleh wartawan pada berita yang dimuat dalam Gapura Karawang, hal ini dikarenakan Wartawan tersebut ingin menarik perhatian pembaca terhadap berita yang ia tulis.

**Tabel 2**  
**Temuan Framing Berdasarkan Element Skrip**  
**Berita “Proses Penegerian Unsika Berlanjut” (Karawang Kota) dan “Proses**  
**Penegerian Unsika Capai 99%” (Gapura Karawang)**

<b>Radar Karawang Kota</b>	<b>Kabar Gapura Karawang</b>
<b>What (apa yang terjadi?)</b>	
Penindaklanjutan Penegerian Unsika	Persyaratan kelengkapan Administrasi yang diminta Diknas sudah mencapai 99%
<b>Who (siapa?)</b>	
Unsika, Pemkab Karawang	Wakil Rektor III Unsika dan Ketua Komisi A DPRD
<b>When (kapan?)</b>	
Kamis, 5 Juli 2014	Kamis, 31 Oktober 2014
<b>Where (dimana kejadian berlangsung?)</b>	
Di Aula Gedung Rektorat	
<b>Why (mengapa?)</b>	
Proses Penegerian Unsika	Proses Penegerian Unsika sudah mencapai 99%
<b>How (bagaimana kronologis kejadian?)</b>	
Proses Penegerian ditindaklanjuti dengan kunjungan dari DPRD .	Dimulai dengan penjelasan bahwa persyaratan kelengkapan administrasi sudah mencapai 99% kemudian dilakukan kunjungan oleh DPRD selama dua kali ke Unsika

##### 4.2. Analisis Berdasarkan Element Tematik

Terdapat tema besar dalam berita yang dimuat di Radar Karawang Kotaini yaitu penindaklanjutan proses penegerian Unsika dengan adanya pertemuan antara pemkab

Karawang, DPRD Karawang dan pihak Unsika. Seperti disampaikan oleh wartawan dalam beritanya:

“Setelah sekian lama tidak terdengar lagi tindaklanjut rencana perubahan status Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) menjadi perguruan tinggi negeri, tiba-tiba pada hari Kamis (5/7) kemarin datang rombongan Komisi E DPRD Jawa Barat ke kampus yang ada di Jalan Ronggowaluyo, Telukjambe Timur. Para wakil rakyat di provinsi ini melakukan kunjungan kerja terkait pengajuan proses Unsika yang masih berstatus sebagai perguruan tinggi swasta.” (paragraph 1)

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan wakil Bupati Karawang yang menyatakan bahwa, Diungkapkan pula oleh Cellica, selama ini Pemkab Karawang paska Pilkada 2010 tidak pernah menghentikan proses itu. Apa yang telah digagas pemerintahan di era Dadang S Muchtar-Eli Amalia Priatna tetap terus dilanjutkannya. Walau diakui Cellica, sosialisasi ke masyarakat tidak segencar menyambut rencana pemerintah pusat melalui Kementerian Perikanan dan Kelautan yang akan membangun Sekolah Tinggi Perikanan di Karawang. “Sebenarnya kita di Pemkab Karawang selalu terus berusaha memfasilitasi proses pengajuan alih status Unsika menjadi perguruan tinggi negeri di sini. Apalagi sekarang minat warga Kabupaten Karawang buat menimba ilmu di kampus ini semakin membludak setiap tahunnya. Bahkan pada penerimaan calon mahasiswa baru di beberapa fakultas ada yang tidak lolos diterima akibat terbatasnya daya tampung. Makanya, kedatangan rekan-rekan dari Komisi E DPRD Jawa Barat kita sambut gembira. Mudah-mudahan dengan semangat kebersamaan untuk tujuan yang sama, setiap kendala berhasil dituntaskan hingga memasuki tahun 2013 Unsika berhasil menjadi perguruan tinggi negeri,” ucap Cellica penuh harap.

Beberapa elemen yang diamati dalam berita tersebut menunjukkan adanya koherensi, yaitu koherensi sebab akibat. “Setelah sekian lama tidak terdengar lagi tindaklanjut rencana perubahan status Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) menjadi perguruan tinggi negeri, tiba-tiba pada hari Kamis (5/7) kemarin datang rombongan Komisi E DPRD Jawa Barat ke kampus yang ada di Jalan Ronggowaluyo, Telukjambe Timur. Para wakil rakyat di provinsi ini melakukan kunjungan kerja terkait pengajuan proses Unsika yang masih berstatus sebagai perguruan tinggi swasta. (koherensi sebab akibat)” (paragraph 1)

Dalam berita yang disajikan dalam Gapura Karawang memiliki tema besar penjelasan mengenai kelengkapan administrasi yang sudah mencapai 99%. Tidak elemen koherensi yang terdapat dalam berita tersebut.

**Tabel 3**  
**Temuan Framing Berdasarkan Element Tematik**  
**Berita “Proses Penegerian Unsika Berlanjut” (Karawang Kota) dan “Proses**  
**Penegerian Unsika Capai 99%” (Gapura Karawang)**

<b>Radar Karawang Kota</b>	<b>Kabar Gapura Karawang</b>
Detail	
Penindaklanjutan proses penegerian Unsika dengan adanya pertemuan antara pemkab Karawang, DPRD Karawang dan pihak Unsika	Penjelasan mengenai proses penegerian Unsika yang sudah mencapai 99%
Koherensi	
Setelah sekian lama tidak terdengar lagi	Tidak terdapat koherensi sebab akibat

<p>tindaklanjut rencana perubahan status Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) menjadi perguruan tinggi negeri, tiba-tiba pada hari Kamis (5/7) kemarin datang rombongan Komisi E DPRD Jawa Barat ke kampus yang ada di Jalan Ronggowaluyo, Telukjambe Timur. Para wakil rakyat di provinsi ini melakukan kunjungan kerja terkait pengajuan proses Unsika yang masih berstatus sebagai perguruan tinggi swasta. (koherensi sebab akibat) Tidak ada koherensi penjelas</p>	<p>dan koherensi penjelas</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------

## 5. Simpulan

Bahwa pemberitaan di media massa sangat berpengaruh terhadap opini publik. Terbukti dengan bermula isu tentang penegrian Unsika meredup, tetapi dengan diberitakan kembali oleh media massa menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi pihak Unsika. Dimana banyak sekali kegiatan yang menindaklanjuti perubahan status Unsika yang semula swasta menjadi negeri.

Hal ini tentu saja menjadi patokan bagi kalangan masyarakat bahwa memang keberadaan media massa bisa mempengaruhi perubahan sikap dari publik. Tentunya tidak lepas dari peran cara atau tehnik dan strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam membuat berita. Sehingga berita yang ditayangkan berhasil atau dapat diterima oleh khalayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Djafar H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- McCombs, M. & Ghanem, S. 2011. *The Converagence of Agenda Setting and Framing*. In S.D. reese, O.H. Gandy, & A.E. Grant (Eds.), *Framing Public Life : Perspektif on Media and Our Understanding of the Sosial World*. Mahwah, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitain Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1089. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Reese, S.D., Gandy, O.H., & Grant, A.E. 2001. *Framing Public Life : Perspektif on Media and Our understanding of The Social World*. Mahwah, New jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nugroho, Bomo. Eriyanto. & Surdiasis, Frans. 1999. *Politik Mengemas Berita*. Yogyakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain :

[www. UNSIKA.ac.id](http://www.UNSIKA.ac.id)